

**GENDANG SARUNE PADA RITUAL ERPANGIR KU LAU.
STUDI TENTANG MUSIK, UPACARA DAN SISTEM
KEKERABATAN MASYARAKAT KARO**

TESIS

guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar magister dari
Institut Seni Indonesia Surakarta



oleh

Erik Emanuel Tarigan
NIM 17211143
(Program Studi Seni Program Magister)

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Surakarta, September 2020



Pembimbing

Dr. Budi Setyono, M.Si.
NIP196309021991031001



TESIS

**GENDANG SARUNE PADA RITUAL ERPANGIR KU LAU.
STUDI TENTANG MUSIK, UPACARA DAN SISTEM
KEKERABATAN MASYARAKAT KARO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Erik Emanuel Tarigan
17211143

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 31 Agustus 2020

Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. Budi Setyono, M.Si.
NIP. 196309021991031001

Penguji Utama



Prof. Dr. Santosa, M. MA, Ph.D.
NIP. 195208171978031002

Ketua Dewan Penguji



Dr. Zulkarnain Mistortolffy, M.Hum.
NIP. 196610111999031001

Telah dipertahankan dalam ujian Tesis dan diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 31 Agustus 2020

Surakarta, 31 Agustus 2020
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Erik Emanuel Tarigan
Tempat, Tanggal Lahir : Berastagi, 25 April 1994
NIM : 17211143
Program Studi : Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pertunjukan dan Seni Rupa
Minat : Pengkajian Musik
Alamat : Desa Merdeka, Kec.Merdeka, Kabupaten
Karo.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul "*Gendang sarune* pada ritual *erpangir ku lau*. Studi tentang musik, upacara dan sistem kekerabatan masyarakat Karo" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan


Erik Emanuel Tarigan



ABSTRAK

Ritual *erpangir ku lau* adalah suatu peristiwa yang diyakini sebagai proses pembersihan diri. Pembersihan diri dalam konteks ini diartikan sebagai proses penyembuhan dan mengucapkan syukur. Ritual *erpangir ku lau* memiliki beberapa fungsi, yaitu mengobati orang yang terkena penyakit tertentu, seperti diganggu mahluk halus (roh jahat), mengucapkan syukur kepada *Dibata* (Tuhan) karena baru mendapatkan suatu rezeki, dan masih banyak lagi. Dalam prosesi ritual *erpangir ku lau*, salah satu unsur yang sangat penting adalah *gendang* (musik).

Pada masyarakat Karo istilah *gendang* memiliki beberapa pengertian, salah satunya adalah musik. Ensambel musik yang paling terkenal dan paling besar dalam masyarakat Karo adalah ensambel *Gendang Sarune*. Dalam penyajian ritual *erpangir ku lau* peran *gendang sarune* tidak hanya berfungsi sebagai musik pengiring saja, namun menjadi penghubung antara dunia manusia dengan dunia roh.

Proses ritual *erpangir ku lau* memiliki beberapa tahapan dan melibatkan banyak orang. Setiap orang akan memiliki penamaan dan pekerjaan masing-masing. Sistem tersebut dikenal oleh masyarakat Karo dengan istilah *sangkep nggeluh*. *Sangkep nggeluh* merupakan sistem kekerabatan pada masyarakat Karo, yang di dalamnya ada *Rakut sitelu*, *merga silima*, *tutur siwaluh*, dan *perkade-kaden sepulu dua tambah sada*. Keseluruhan sistem tersebut didapatkan oleh masyarakat Karo sejak dia lahir.

Penelitian ini merupakan usaha menelusuri kembali bagaimana *gendang sarune* menghidupkan ritual *erpangir ku lau*, dan ritual *erpangir ku lau* mengaktifkan sistem kekerabatan masyarakat Karo. Untuk membahas persoalan ini penulis merumuskan suatu kerangka pendekatan teoritik, berisikan relasi antara konsep yang disusun secara logis dan teori para ahli. Kerangka metodologi juga penting sebagai strategi operasional untuk memperoleh data dan informasi yang layak di lapangan. Penelitian ini adalah penelitian Etnomusikologi yang mencoba membongkar wacana-wacana kontekstual dan tekstual, penelitian ini akan membongkar relasi antara ensambel *gendang sarune*, ritual *erpangir ku lau*, dan sistem kekerabatan masyarakat Karo.

Kata Kunci: *Gendang Sarune*, Ritual *Erpangir ku lau*, Sistem Kekerabatan.

ABSTRACT

Erpangir ku lau ritual is a place that is intended as a place of self-cleaning. Self-cleaning in this situation is defined as a process of recovery and giving gratitude. *Erpangir ku lau* ritual has several functions, such as caring for people who are related to certain diseases, such as being disturbed by magical creature, giving gratitude for *Dibata* (God) when just getting fortune, and many more. In *erpangir ku lau* procession, one of the important part is *gendang* (music).

In the Karo community the term *gendang* has several meanings, one of them is music. The most famous and biggest musical ensemble in the Karo community is the *Gendang Sarune* ensemble. In the *erpangir ku lau* ritual presentation, the role of the *Gendang Sarune*, does not only function as a musical accompaniment, but also serves as a link between humans and the spiritual world.

Erpangir ku lau ritual process has several stages and involved by many people. Everyone will have their own name and work. This system is known by the people of Karo as *sangkep ngggeluh*. *Sangkep Nggeluh* is a kinship system in the Karo community, which in there are *Rakut Rakut*, *merga silima*, *tutur si waluh*, and *perkade-kaden sepulu dua tambah sada*. The whole system was obtained by the Karo community since they were born.

This research is an attempt to restore the how *gendang sarune* activated the *erpangir ku lau ritual*, and the *erpangir ku lau* ritual activated the kinship system of the Karo community. To discuss this problem, the author formulate a discussion of theoretical, containing the relationship between logically arranged concepts and theories of several experts. The framework of discussion is also important as an operational strategy for obtaining data and information that is appropriate in the field. This research is an ethnomusicology research that attempts to uncover contextual and textual discourses, this research will unpack the relationship between *Gendang Sarune* ensembles, ritual *erpangir ku lau*, and the kinship system of the Karo community.

Keywords: *Gendang Sarune*, *Erpangir Ku Lau* Ritual, Kinship System

KATA PENGANTAR

Mejuah-juah

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, berkat lindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Gendang sarune pada ritual erpangir ku lau, studi tentang musik, upacara, dan sistem kekerabatan masyarakat Karo*" pada Program pascasarjana ISI Surakarta.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini mulai dari persiapan, proses, hingga selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yth Rektor ISI Surakarta beserta jajarannya yang telah menjaga stabilitas program pembelajaran dan selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik untuk para peserta didik selama proses Pendidikan di ISI Surakarta.
2. Ketua Program Studi S2 Pascasarjana, Dr. Zoelkarnain Mistortoify, M. Hum., Direktur Pascasarjana, Dr. Bambang Sunarto, S. Sen., M. Sn. Beserta seluruh jajaran struktural dan fungsional Pascasarjana ISI Surakarta yang selalu berusaha untuk memberikan kemudahan dan

solusi terbaik bagi segala permasalahan yang dihadapi selama masa perkuliahan hingga sampai pada Pelaksanaan Tugas Akhir.

3. Dr. Budi Setyono, M.Si. selaku pembimbing yang tidak pernah lelah memberikan arahan, masukan, serta motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya. Ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada beliau yang selalu meluangkan waktu untuk tetap menjalankan proses bimbingan dalam segala keadaan yang memungkinkan, baik di tengah-tengah kesibukannya di Kampus. Tetap sehat-sehat ya pak.
4. Prof. Dr. Santosa , M. Mus, MA, Ph. D., dan Dr. Zoelkarnain Mistortoify, M. Hum., selaku Penguji Utama dan Ketua Dewan penguji yang memberikan banyak saran, koreksi, dan revisi yang detail serta mendalam.
5. Terimakasih kepada kekasih tercinta Yolanda Stefani Br Sebayang yang sudah selalu men-support penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Terimakasih kepada teman-teman di Kost ijo Dimas, Afiz, Fikran, Fajar, Alfrido, Ardika Tarigan yang selalu memberi semangat kepada penulis.
7. Terimakasih untuk teman yang saya anggap sebagai saudara di perantauan Dolly Nofer, karena selalu konsisten mengingatkan

mengerjakan tesis ini dari awal hingga selesai, dan juga bantuan yang sudah diberikan selama pengerjaan tesis ini.

8. Kawan-kawan grup Sipaningsih Aldo Ahmad Fitra dan Ega Fausta yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk pengerjaan tesis tersebut.
9. Dan, terakhir rasa terimakasih yang paling dalam disampaikan khusus untuk keluarga ayah Satria Tarigan, SH dan ibu Sediawati br Sembiring, terimakasih sudah membesarkan dan mendidik penulis dengan baik, serta adik-adik saya Esra Emilianus Tarigan dan Elin Emiliana br Tarigan, terimakasih sudah menjadi tempat penulis untuk bercerita dan berbagi keluh kesah selama pengerjaan tesis ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa Tesis ini masih memiliki banyak kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengaharapkan masukan, koreksi dan saran untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan besar bagi penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi para pembaca, dapat menjadi referensi dan memberikan pengetahuan yang memotivasi para peneliti di masa yang akan datang.

Surakarta, 29 September 2020

Erik Emanuel Tarigan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
TESIS	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	13
H. Metode Transkrip dan Analisis	15
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II LATAR SOSIO-BUDAYA MASYARAKAT KARO	18
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	18
B. Asal Usul Suku Karo.....	21
C. Sistem Politik	27
D. Sistem Mata Pencarian	35
E. Sistem Religi.....	37
F. Kesenian Masyarakat Karo.....	42
1. Musik.....	44
2. Tari.....	52
3. Pahat (Ukir)	59
BAB III SISTEM KEKERABATAN DAN RITUAL DALAM MASYARAKAT KARO	61
A. Sistem Kekerabatan Masyarakat Karo	61
B. Ritual Erpangir Ku Lau	69
C. Waktu, Tempat, dan Peralatan Ritual Erpangir Ku Lau.....	75
1. Waktu dan tempat pelaksanaan ritual <i>erpangir ku lau</i>	75
2. Peralatan ritual <i>erpangir ku lau</i>	76
3. Peserta ritual <i>erpangir ku lau</i>	78

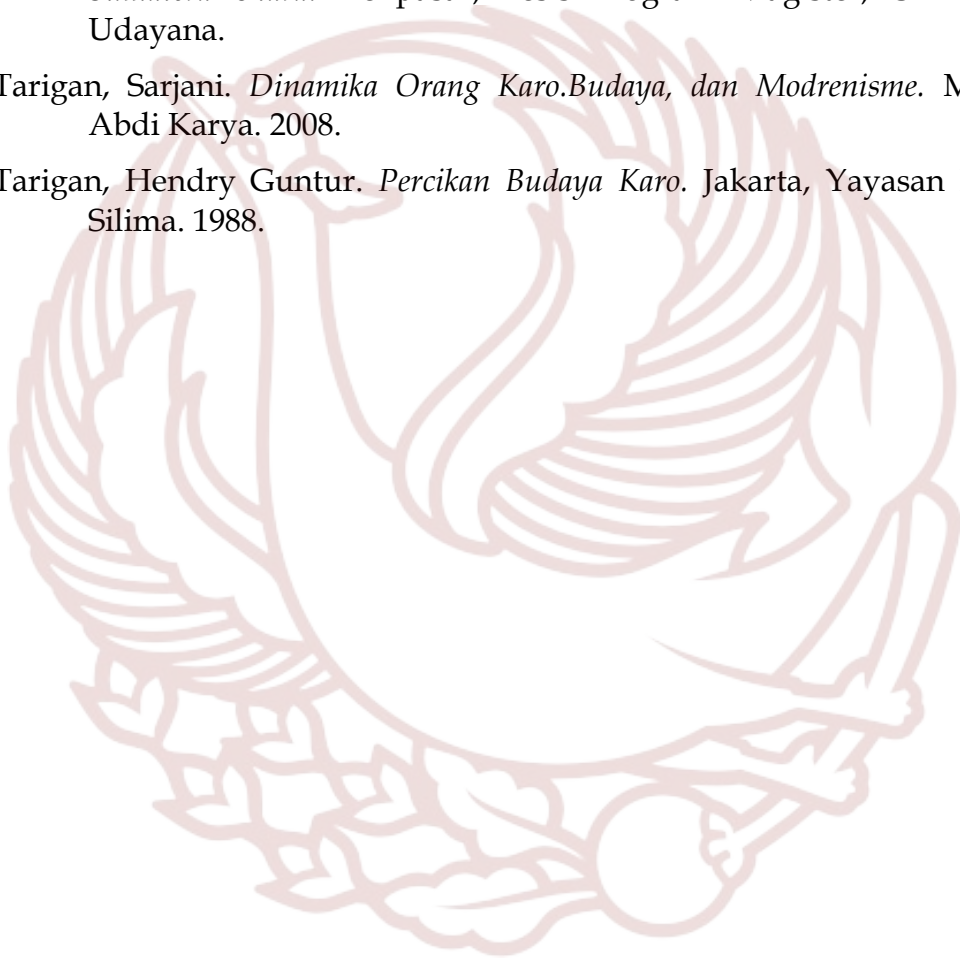
D. Jalannya Ritual <i>Erpangir Ku Lau</i>	80
BAB IV MUSIK, RITUAL, DAN, SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT KARO	84
A. Gendang Sarune	84
B. Kedudukan Gendang Sarune dalam Ritual <i>Erpangir Ku Lau</i>	94
C. Berfungsinya Sistem Keekerabatan dalam Ritual <i>Erpangir Ku Lau</i>	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR INFORMAN	102
GLOSARIUM	103
LAMPIRAN	109



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sumatera Utara dalam Lintas Sejarah: Sejarah Perkembangan Pemerintah Provinsi Daerah I Sumatera Utara*, Medan, Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1994.
- Bangun, Roberto. *Mengenal Orang Karo*, Jakarta, Yayasan Merga Silima. 1989.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama; The Elementary Forms of The Religious Life*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta, Ircisod, 2006.
- Gintings, EP. *Religi Karo (Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru)*. Kabanjahe, Abdi Karya, 1999.
- Ginting, Pulumun. *Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo Pada Era Globalisasi*. Denpasar, Disertasi Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. 2015.
- Max, Gluckman. *Custom and conflict in Aftica*. New York, Barnes & Noble Inc. (Edisi Pertama 1956) 1967
- Minawati, Rosta. *Kepinggiran Komunitas Hindu dalam Pluralitas Agama di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*, Disertasi Doktor (S3), 2010.
- Kaban, Jamal. *Analisis Peran Keteng-Keteng Dalam Ensambel Gendang Telu Sendalanan Sebagai Media Dalam Konteks Upacara Erpangir Ku Lau Di Desa Kuta Mbelin Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo*. Medan. Progam Studi Magister Pengkajian Seni USU. 2012
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, UI Press, 1987
- _____. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta. Djambatan, 2007.
- Merriam P Alan. *The Antropology of Music*, University Press, 1964.
- Prinst, Darwin. *Kamus Karo Indonesia*. Medan, Bina Media Perintis. 2002.
- Putro, Brahma, *Karo dari zaman ke zaman*, Medan, Ulih Saber, 1999.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan. 1981.
- Soerjono, Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta, Rajawali Press, 1983.
- Sitepu, Bujur. *Adat Istiadat Karo*. Karo, Balai Pustaka, 1992.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta, Tiara Wacana. 1997.

- Tarigan, Brevin. *Ansambel Gendang Lima Sendalanen Pada Masyarakat Karo. Studi Kasus Pembawa Trance Pada Ritual Erpangir Ku Lau Dalam Konteks Sosio-Budaya Di Lau Debuk-Debuk Kecamatan Berastagi*, Medan, Fakultas Sendratasik Universitas Negeri Medan, 2011.
- Tarigan, Kumalo. *Aspek Metafora dan Onomatopea Dalam Tradisi Budaya Musik Karo*, Medan, Fakultas Sastra USU, 1992.
- Tarigan, Perikuten. *Perubahan Alat Musik Dalam Kesenian Tradisional Karo Sumatera Utara*. Denpasar, Tesis Program Magister, Universitas Udayana.
- Tarigan, Sarjani. *Dinamika Orang Karo. Budaya, dan Modrenisme*. Medan. Abdi Karya. 2008.
- Tarigan, Hendry Guntur. *Percikan Budaya Karo*. Jakarta, Yayasan Merga Silima. 1988.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Amelia Br Surbakti
Umur : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kabanjahe
2. Nama : Darwan Tarigan
Umur : 58 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : *Penarune*/ Seniman
Alamat : Kabanjahe
3. Nama : Amat Depari
Umur : 68 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : *Penggual*/ Seniman dan Perajin alat musik Karo
Alamat : Desa Seberaya
4. Nama : Kumalo Tarigan
Umur : 54 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Dosen Etnomusikologi/ Seniman Karo
Alamat : Tanjung Sari, Medan
5. Nama : Deking Sembiring
Umur : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : *Penggual*/ Seniman Karo
Alamat : Kabanjahe

GLOSARIUM

- Aerofon* :golongan instrument musik yang digunakan sumber bunyi *aero* atau udara. Istilah untuk bagian alat music tiup dengan hawa atau udara sebagai sumber suaranya. Misalnya, *sarune* pembawa melodi dalam ensambel *gendang sarune* pada ritual *erpangirkulau*.
- Anak beru* :pihak yang mengambil istri dari sebuah keluarga tertentu untuk diperistri.
- Begu* :masyarakat Karo percaya bahwa "*tendi*" (roh) orang yang telah meninggal masih dapat, baik memberikan pertolongan maupun mengganggu manusia, yang masih hidup dalam bentuk "*begu*".
- Bere-bere* :*merga* dari keluarga ibu.
- Beru* :*merga* yang disandang di belakang nama seorang perempuan.
- Berudayang* :sosok wanita yang diyakini ada di bulan dan wujudnya ditampakkan melalui pelangi.
- Cimpa* :sejenis kue atau makanan yang terbuat dari tepung terigu.
- Dibatasi la idah* :Tuhan yang tidak kelihatan, disebut dengan *Dibata kaci-kaci* yang mempunyai tiga wilayah kekuasaan, yaitu dunia atas (*Guru Batara*), dunia tengah (*Paduka niaji*), dan dunia bawah (*banuakoling*).
- Dibatasiidah* :Tuhan yang kelihatan, yaitu *kalimbubu* yang merupakan unsur terhormat atau golongan yang disegani. Orang yang menghormati *kalimbubunya* akan memperoleh banyak rezeki

dan kesehatan. Oleh karena itu, ia disebut *Dibata si idah*.

Didongdoah :nyanyian seorang ibu ketika menidurkan anaknya (*lillaby*).

Endek :gerakan tari yang dilakukan dengan menekuk lutut.

Erpangirkulau :komunikasi antara manusia dan roh gaib dengan menggunakan seorang dukun sebagai mediatornya.

Erturang :antara seorang laki-laki dan seorang perempuan ber-*merga* yang sama.

Ertutur :berkenalan untuk mendekatkan hubungan kekerabatan.

Gendang :pengertian kata *gendang* tergantung dari kata yang mengikutinya. Misalnya (1) *gendang sarune*, kata *gendang* disini mengandung arti ensambel musik tertentu, (2) *gendang simalungun rayat*, kata *gendang* mengandung arti nama sebuah lagu, (3) *Gendang singindungi* atau *gendang singanaki* ,kata *gendang* menunjukkan salah satu jenis instrument musik, (4) *gendang kematian* atau *gendang nurun*, kata *gendang* menjadi nama suatu upacara.

Gendang kibod :sebutan atau istilah lazim diucapkan oleh masyarakat Karo terhadap jenis irama yang diprogram secara khusus di dalam *keyboard*.

Gung :instrument musik (*ideofon*) yang berfungsi sebagai ritmis konstan dalam ensambel *gendang sarune* pada ritual *erpangir ku lau*.

Guru :orang yang dapat berkomunikasi dengan roh gaib dan dapat mengobati penyakit dan sekaligus sebagai peramal.

Ideofon :instrument musik yang sumber bunyinya berupa badan alat musik itu sendiri. Misalnya *gung* dan *penganak*.

Jinujung :mahluk halus yang dipunyai oleh seseorang yang memberikan keahlian dan kelebihan pada seseorang itu dan mengucapkan melalui mantra.

Kade-kade :kerabat yang terdapat dalam system kekerabatan.

Kalimbubu :pihak keluarga *senina* pemberi istri.

Landek :menari secara berhadapan antara dua kelompok tertentu. Konsep *landek* berhadapan dalam aktivitas menari Karo terbagi atas dua bentuk, yaitu *landek* adat dan *landek* hiburan.

Lau meciho :air jernih (suci)

Mang-mang :sejenis nyanyian yang terdapat pada masyarakat Karo. Orang yang menyajikan *mang-mang* adalah dukun (*guru sibaso*). *Guru sibaso* menyajikan *mang-mang* pada masa menjalankan upacara ritual tertentu seperti ritual *erpangir ku lau*.

Membranofon :instrument musik yang sumber bunyinya berupa membrane atau selaput kulit. Misalnya *gendang singindungi* dan *gendang singanaki*.

Mergasilima :ada lima *merga* yang dikenal dalam masyarakat Karo, yaitu *merga* Karo-Karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin. Kelima *merga* ini disebut *merga silima*.

Odak :gerakan tari, baik ketika melangkah maju dan mundur maupun serong ke kiri dan ke kanan.

<i>Patam-patam</i>	:lagu yang bertempo cepat dalam ritual.
<i>Penganak</i>	:instrument musik (<i>ideofon</i>) yang berfungsi sebagai ritmis konstan dalam ensambel <i>gendang sarune</i> yang digunakan pada ritual <i>erpangir ku lau</i> .
<i>Perkade-kaden</i>	:kekerabatan dalam masyarakat Karo.
<i>Puangkalimbubu</i>	: <i>kalimbubu</i> dari <i>kalimbubu</i> seseorang, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.
<i>Rakutsitelu</i>	:lembaga sosial kemasyarakatan yang terdiri atas tiga kelompok, yaitu <i>senina</i> , <i>kalimbubu</i> , dan <i>anak beru</i> .
<i>Rengget</i>	:cengkok (kekhasan) yang terdapat dalam melodi <i>gendang sarune</i> . Baik dalam instrument maupun dalam vocal.
<i>Sangkepnggeluh</i>	:sistem kekerabatan masyarakat Karo.
<i>Sarune</i>	:instrument musik (<i>aerofon</i>) yang berfungsi sebagai pembawa melodi dalam ritual <i>erpangir ku lau</i> .
<i>Senina</i>	:mereka yang bersaudara karena mempunyai <i>merga</i> atau <i>sub merge</i> yang sama.
<i>Sierjabaten</i>	:pemain musik atau <i>gendang</i> dalam sebuah ensambel yang berfungsi sebagai pengiring dalam ritual <i>erpangir ku lau</i> .
<i>Sukut</i>	:keluarga atau orang yang mempunyai hajatan, dalam ritual <i>erpangir ku lau</i> . <i>sukut</i> adalah yang menyelenggarakan ritual <i>erpangir ku lau</i> tersebut.
<i>Tabas</i>	:mantra-mantra yang diucapkan oleh <i>guru</i> (<i>dukun</i>) dalam ritual <i>erpangir ku lau</i> .

Tutursiwaluh :merupakan salah satu konsep kekerabatan masyarakat Karo yang terdiri atas delapan golongan, yaitu *puang kalimbubu, kalimbubu, sembuyak, senina, senina sipemeren, senina siparibanen/sipengalon, anak beru, dan anak beru minteri.*



LAMPIRAN

Mari-Mari

[Composer]

The image displays a musical score for the piece "Mari-Mari". It consists of two systems of staves. The first system includes staves for Sarunei (melody), Gendang Singanaki, Gendang Singindungi, and Gong dan Penganak. The second system includes staves for Sarunei, Gendang Singanaki, Gendang Singindungi, and Gong dan Penganak. Each staff is marked with a tempo of $\text{♩} = 60$. The Sarunei part is written in treble clef with a 4/4 time signature. The Gendang Singanaki part is written in a 4/4 time signature with a key signature of one flat. The Gendang Singindungi part is written in a 4/4 time signature with a key signature of one flat. The Gong dan Penganak part is written in a 4/4 time signature with a key signature of one flat. The score is overlaid on a large, faint watermark of a traditional Indonesian motif.

Gambar L.2.1
Gambar Partitur lagu *Mari-Mari*

Odak-odak

[Composer]

$\text{♩} = 86$

The musical score is arranged in two systems. The first system includes parts for Sarunei (melody), Gendang Singanaki (drum), Gendang Singindungi (drum), and Jung dan Penganak (drum). The second system includes parts for Sarunei (melody), Gendang Singanaki (drum), Singindungi (drum), and Penganak (drum). The tempo is marked as quarter note = 86. The score is in 4/4 time and consists of three measures. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background.

Gambar L.2.2
Partitur lagu Odak-odak

Gendang Guru

[Composer]

The image displays a musical score for the piece "Gendang Guru". The score is arranged in two systems, each with four staves. The top staff in each system is for Sarunei, written in treble clef with a 3/2 time signature. The second staff is for Gendang Singanaki, the third for Gendang Singindungi, and the fourth for Gong dan Penganak, all written in a drum notation style with a 3/2 time signature. The Sarunei part consists of a sequence of notes and rests. The Gendang Singanaki and Singindungi parts feature complex rhythmic patterns with many sixteenth notes and rests. The Gong dan Penganak part is mostly silent, indicated by dashes on the staff. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is visible in the background of the score.

Gambar L.2.3
Partitur lagu *Gendang Guru/ Mbertik Rurusen*